

JURNAL
FAKTOR INDEKS HARGA PADA NILAI TUKAR PETANI DI PROVINSI
SULAWESI UTARA

TIRSA EKLESIA MUMU

110 314 109

Dosen Pembimbing :

- 1. Dr. Ir. Charles R. Ngangi, MS**
- 2. Ir. Mex L. Sondakh, MSi**
- 3. Jean F. J. Timban, SP., MSi**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS PERTANIAN
MANADO

Tirsa E. Mumu. Factor Price Index At Farmers Exchange in North Sulawesi (under the guidance of **Charles R. Ngangi** as Chairman, **Mex L. Sondakh** and **Jean F. J. Timban** as Members).

ABSTRACT

This study aims to determine the problems that occur on the Farmers Exchange (NTP) in North Sulawesi Province from 2004 period until 2013. Data analysis used in this study is NTP. Based on the results, it can be concluded that the Farmers Exchange in 2004-2013 to move between 98.21 to 163.10 with an average of 122.89. In general, regional of North Sulawesi province has experience well-being, although in 2013 has a decline NTP, which is only 98.21. This is caused by the low value of agricultural production sold by farmers.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah yang terjadi terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Provinsi Sulawesi Utara periode tahun 2004-2013. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah NTP. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar Petani pada tahun 2004-2013 bergerak antara 98,21 – 163,10 dengan rata-rata 122,89. Secara umum daerah Provinsi Sulawesi Utara mengalami kesejahteraan, walaupun pada tahun 2013 NTP terjadi penurunan, yaitu hanya 98,21. Hal ini disebabkan oleh karena rendahnya nilai produksi pertanian yang dijual oleh petani.

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor yang penting dalam perekonomian Indonesia karena pertanian merupakan sektor yang memiliki cakupan yang kompleks dan luas, termasuk sektor perikanan, kehutanan, dan peternakan. Oleh sebab itu filosofi pembangunan pertanian harus dipahami dengan benar oleh setiap pihak yang terkait. Sektor pertanian tentu tidak dapat dipisahkan dengan sektor-sektor pembangunan lain yang secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi ekonomi Indonesia. Menurut Sembel (2012) menyatakan bahwa pertanian dalam arti luas meliputi sektor pertanian, perikanan, peternakan dan perkebunan. Pembangunan sektor pertanian bertujuan untuk pemenuhan pangan dan gizi serta menambah pendapatan (kesejahteraan) masyarakat.

Kebijakan pemerintah dalam peningkatan kesejahteraan petani mempunyai arti yang sangat strategis. Salah satu alat ukur daya beli petani yang mencerminkan tingkat kesejahteraan petani, telah dipublikasikan oleh badan Pusat Statistik (BPS) dan diformulasikan dalam bentuk Nilai Tukar Petani (NTP) (Parawaty, 2011). Nilai Tukar Petani adalah indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan petani (Badan Pusat Statistik, 2012).

Produk-produk pertanian, baik komoditas tanaman pangan (hortikultura), perikanan, perkebunan, dan peternakan harus menghadapi pasar dunia yang telah dikemas dengan kualitas tinggi dan memiliki standar tertentu (Limbong, 2013). Setiap negara menginginkan suatu kesejahteraan bagi setiap masyarakat yang ada didalamnya. Menurut Suryanto, dkk., (2005) kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar yang

tercermin dari rumah yang layak, serta tercukupinya kebutuhan sandang dan pangan. Pangan merupakan hal yang mutlak dipenuhi karena memiliki pengaruh besar terhadap kelangsungan hidup manusia, untuk itu ketahanan pangan merupakan hal yang harus diwujudkan.

Tingkat kesejahteraan petani secara utuh perlu juga dilihat sisi yang lain, yaitu perkembangan jumlah pengeluaran/pembelanjaan mereka baik untuk kebutuhan konsumsi maupun untuk produksi. Dalam hal ini petani sebagai produsen dan juga konsumen dihadapkan kepada pilihan dalam mengalokasikan pendapatannya yaitu: Pertama, untuk memenuhi kebutuhan pokok (konsumsi) demi kelangsungan hidup petani beserta keluarganya. Kedua, pengeluaran untuk produksi/budidaya pertanian yang merupakan ladang penghidupannya yang mencakup biaya operasional produksi dan investasi atau pembentukan barang modal. Unsur kedua ini hanya mungkin dilakukan apabila kebutuhan pokok petani telah terpenuhi dengan demikian investasi dan pembentukan barang modal merupakan faktor penentu bagi tingkat kesejahteraan petani.

Nilai Tukar Petani (NTP), merupakan perbandingan/rasio antara indeks harga yang diterima petani (I_t) dengan indeks harga yang dibayar petani (I_b). Hubungan Nilai Tukar Petani (NTP) dengan tingkat kesejahteraan petani sebagai produsen secara nyata terlihat dari posisi indeks harga yang diterima (I_t) yang berada pada pembilang (enumerator) dari angka Nilai Tukar Petani (NTP). Apabila harga barang/produk pertanian naik, dengan asumsi volume produksi tidak berkurang, maka penerimaan/pendapatan petani dari hasil panennya juga akan bertambah. Menurut Simatupang (1992), dinamika tingkat kesejahteraan masyarakat petani

berkaitan langsung dengan variabel indikator ekonomi.

Nilai Tukar Petani (NTP) ditafsirkan sebagai penanda (indikator) kesejahteraan petani. Konsep pengukuran Nilai Tukar Petani (NTP) memang amat sederhana, diukur sebagai rasio indeks harga yang diterima petani (It) dan indeks harga yang dibayar petani (Ib), sehingga mudah dipahami masyarakat umum.

Pergerakan indeks yang diterima (It) petani dan indeks yang dibayarkan (Ib) petani tidak terlepas dari kondisi perubahan indeks harga komoditi yang dikonsumsi rumah tangga petani dan indeks harga komoditi yang digunakan petani untuk melakukan usaha pertaniannya.

Provinsi Sulawesi Utara memiliki banyak sumber daya alam yang cukup potensial dari sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi sektor pertanian yang cukup besar terhadap kontribusi PDRB dan lebih dari 52 persen rumah tangga di Sulawesi Utara memiliki mata pencaharian di sektor pertanian. Untuk itu diperlukan pembangunan dan pengelolaan yang baik di sektor ini guna meningkatkan produksi hasil pertanian sehingga tidak hanya dapat meningkatkan produksi hasil pertanian sehingga tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan daerah tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang dapat diukur melalui Nilai Tukar Petani (NTP) (Badan Pusat Statistik, 2012).

Nilai Tukar Petani (NTP) selama tahun 2008 yang terus menurun setiap bulannya hingga mencapai nilai dibawah 100 menunjukkan bahwa kehidupan petani di provinsi Sulawesi Utara mengalami penurunan tingkat kesejahteraan dan kemampuan/daya beli yang tidak lebih baik dibandingkan tahun dasar (2007=100). Kondisi ini dipicu oleh adanya indeks harga yang dibayar (Ib) petani yang cenderung terus naik sedangkan indeks harga

yang diterima (Ib) petani cenderung menurun. Penyebab terus naiknya indeks harga yang dibayar (Ib) petani ini karena adanya kenaikan pada semua subsektor (Badan Pusat Statistik, 2008). Diantaranya sektor biaya produksi yaitu biaya bibit, pupuk dan obat-obatan, sewa lahan, pajak dan lainnya, transportasi dan upah buruh tani. Dimana pada data badan pusat statistik (BPS) 2012 kelompok pupuk dan obat-obatan menjadi kelompok yang memiliki pengeluaran tertinggi yaitu sebesar 2,03 juta rupiah dengan kontribusi terhadap total yang dibayar sebesar 7,04 persen. Demikian pula dengan dengan kelompok upah yaitu sebesar 0,81 juta rupiah dengan kontribusi terhadap total yang dibayar oleh petani sebesar 5,45 persen.

Bila angka Nilai Tukar Petani (NTP) lebih besar dari 100 memberi indikasi bahwa petani secara keseluruhan di lima subsektor di Provinsi itu sudah sejahtera karena ada potensi untuk menabung atau membeli kebutuhan lainnya, sedangkan bila kurang dari 100 memberi indikasi bahwa petani di Provinsi tersebut belum sejahtera atau dengan kata lain belum mampu memenuhi kebutuhan dasarnya (Badan Pusat Statistik, 2005).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data *time series* selama 10 tahun periode 2004-2013. Data yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. Pengolahan data menggunakan metode analisis Nilai Tukar Petani (NTP).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Nilai Tukar Petani, Indeks harga yang diterima petani (It) dan Indeks harga yang dibayar

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2000, diketahui bahwa

± 67 persen penduduk Sulut tinggal di pedesaan. Dari jumlah tersebut, mayoritas penduduk Sulut menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Salah satu indikator yang dipakai dalam menilai tingkat kesejahteraan petani adalah NTP (Badan Pusat Statistika 2012).

Perkembangan NTP selama periode tahun 2004-2013 yang bergerak antara 100-160, secara umum rata-ratanya sebesar 128,89 yang menunjukkan bahwa perkembangan It lebih besar dan Ib mengalami perubahan selama periode 10 tahun terakhir.

Tabel 1. Nilai Tukar Petani, Indeks harga yang diterima (It) dan Indeks harga yang dibayar Tahun 2004-2013

Tahun	(It)	(Ib)	Nilai Tukar Petani
2004	766.79	488.47	159,97
2005	677.29	415.25	163,10
2006	655.63	450.48	145,54
2007	657.76	488.04	134,77
2008	116.05	113.0233	102,67
2009	121.21	118.09	102,64
2010	125.54	122.06333	112,02
2011	134.55	126.94333	105,59
2012	137.95	132.06	104,46
2013	107.24	109.2	98,21
Total	6724.92	2323.46	1.228,97

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara 2012

Kondisi NTP yang berfluktuatif ini dipicu oleh adanya fluktuasi pada It dan Ib. berdasarkan Tabel 1 diketahui

NTP tahun 2005 merupakan NTP yang tertinggi sebesar 163,10 mengalami penurunan mulai tahun 2006. Jika diamati dari tahun 2005 NTP Sulut sudah mulai mengalami penurunan, dapat diketahui bahwa penurunan NTP ini dikarenakan adanya kenaikan Ib yang tidak dibarengi dengan naiknya It. Dari tahun 2006 sampai tahun 2013, NTP mengalami penurunan secara lambat hingga mencapai penurunan dibawah 100 pada tahun 2013 (Gambar 1). Artinya petani mengalami penuruna, kenaikan harga barang produksinya relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya. Tingkat kesejahteraan petani pada suatu periode mengalami penurunan dibanding tingkat kesejahteraan petani periode sebelumnya.



Gambar 1. Grafik Nilai Tukar Petani Tahun 2004-2013

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa volume NTP Sulawesi Utara mengalami perubahan yang fluktuatif. Mulai dari tahun 2004 sampai tahun 2008 mengalami penurunan dan dari tahun 2008 sampai tahun 2011 terlihat sejajar karena sedikit peningkatan maupun penurunan yang terjadi, Pada tahun 2011 sampai tahun 2013 sedikit mengalami penurunan. NTP tertinggi ada pada tahun 2005, dimana It mengalami peningkatan yang jauh lebih besar dari Ib. Hal ini disebabkan karena pendapatan petani yang meningkat pada tahun 2005, dengan demikian tingkat kesejahteraan petani

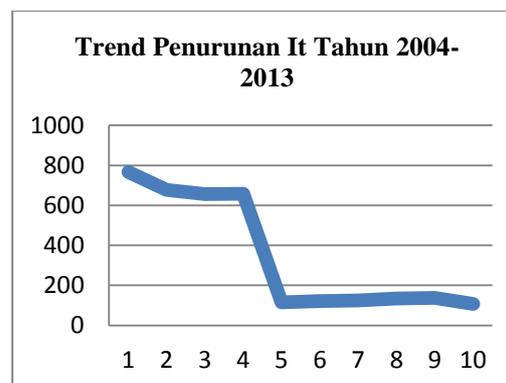
mengalami peningkatan. Nilai yang diterima merupakan nilai produksi komoditi pertanian yang dijual oleh petani,

Tabel 2. Indeks Harga yang Diterima (It)

Tahun	It
2004	766.79
2005	677.29
2006	655.63
2007	657.76
2008	116.05
2009	121.21
2010	125.54
2011	134.55
2012	137.95
2013	107.24
Total	6724.92

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara 2012

Data diatas merupakan data It pada tahun 2004-2013. Pada tahun 2004 nilai It adalah sebesar 766,79% dan mengalami penurunan pada tahun 2005 yaitu sebesar 677,29%. Pada tahun 2006 terjadi penurunan menjadi 655,76%, mengalami sedikit peningkatan pada Tahun 2007 sebesar 657,76%. Penurunan kembali terjadi pada Tahun 2008 menjadi 116,05% dan mengalami peningkatan pada tahun 2009 menjadi 121,21 dan meningkat lagi pada tahun 2010 menjadi 125,54. Pada tahun 2011 nilai it adalah sebesar 134,55 dan meningkat menjadi 137,95 kemudian menurun menjadi 107,24 pada tahun 2013. Dari data tersebut menunjukkan bahwa adanya trend penurunan It. Kondisi It dari tahun ke tahun dapat digambarkan pada grafik berikut.



Gambar 2. Grafik Indeks Harga yang Diterima Tahun 2004-2013

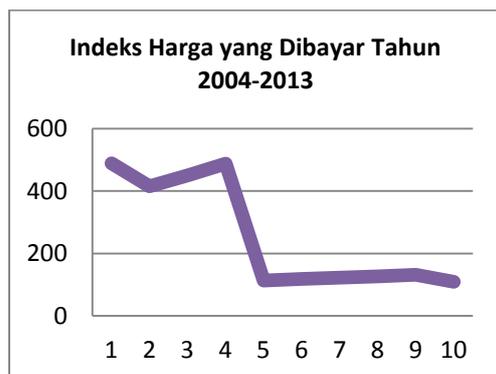
Hal yang menyebabkan terjadinya penurunan yang cukup jauh dari tahun 2007 ke tahun 2008 karena adanya perubahan model dalam perhitungan NTP tahun 2008 oleh badan pusat statistik. Pada model perhitungan NTP tahun 2008, Ib sudah ada penambahan perhitungan untuk biaya produksi dan penambahan barang modal (BPPBM), sedangkan pada tahun 2004-2007 masih menggunakan model perhitungan NTP. Indeks harga yang diterima (It) pada tahun 2008 menurun sangat jauh karena jumlah produktifitas petani menurun dan biaya konsumsi rumah tangga, biaya produksi dan penambahan barang modal meningkat. Nilai yang dibayar mencakup nilai Konsumsi Rumah Tangga (KRT) dan Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM).

Tabel 3. Indeks Harga yang Dibayar (Ib)

Tahun	Ib
2004	488.47
2005	415.25
2006	450.48
2007	488.04
2008	113.0233333
2009	118.09
2010	122.0633333
2011	126.9433333
2012	132.06
2013	109.2
Total	2323.46

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara 2012

Data diatas merupakan data Ib pada tahun 2004-2013. Pada tahun 2004 nilai Ib adalah sebesar 488,47% dan mengalami penurunan pada tahun 2005 yaitu sebesar 415,25%. Pada tahun 2006 dan 2007 terjadi sedikit peningkatan menjadi 450,48% dan 488,04%, pada tahun 2008 terjadi penurunan yang jauh dari tahun-tahun sebelumnya menjadi 113.0233333%. Tahun 2009ib sebesar 118,09% dan mengalami peningkatan pada tahun 2010 menjadi 122.0633333% dan mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2011 menjadi 126.9433333%. Pada tahun 2012Ib adalah sebesar 132,06% dan mengalami penurunan pada tahun 2013 menjadi 109,2%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa adanya trend penurunan Ib mulai dari tahun 2008.



Gambar 3. Grafik Indeks Harga yang Dibayar Tahun 2004-2013

Berdasarkan grafik Ib dari tahun 2004-2013, dapat terlihat pada tahun 2004 sampai tahun 2005 mengalami penurunan. Namun mengalami peningkatan kembali dari tahun 2005 sampai tahun 2007. Memasuki tahun 2008 Ib mengalami penurunan yang sangat besar, tahun 2008 sampai tahun 2012 mengalami sedikit peningkatan pada tahun namun kembali menurun pada tahun 2013. Sama halnya dengan It pada tahun 2008 yang mengalami perubahan demikian juga It pada tahun

2008, penyebabnya karena perubahan model perhitungan oleh badan pusat statistik. Terlihat Ib tertinggi pada tahun 2004 dan 2007.

Analisis Nilai Tukar Petani (NTP)

Analisis NTP merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani. Dari penelitian yang didapat NTP tahun 2004-2013 adalah sebagai berikut.

a. Nilai Tukar Petani 2004

Berdasarkan Lampiran 1, NTP tahun 2004 sebesar 159,97 dengan perhitungan yang dilakukan oleh badan pusat statistik sesuai dengan tahun dasar (1995). NTP pada tahun 2004 memiliki nilai diatas 100 yang mempunyai arti bahwa petani mengalami kesejahteraan. Menurut teori jika $NTP > 100$ maka petani dikatakan sejahtera. Sesuai dengan fakta yang ada Nilai Tukar Petani 2004 sebesar 159,97, dimana $It > Ib$. NTP tahun 2004 merupakan NTP tertinggi dibanding tahun 2005-2013, hal ini dikarenakan tahun 2004 Indonesia menjadi salah satu Negara importer terbesar di dunia sehingga petani yang ada di provinsi Sulawesi Utara dapat dengan mudah menjual hasil pangan yang diproduksi dan dari hasil indikator Sosial Ekonomi Provinsi Sulawesi Utara kinerja pembangunan Ekonomi Sulawesi Utara meningkat yang ditandai dengan pertumbuhan Ekonomi yang ada di Provinsi Sulawesi Utara.

b. Nilai Tukar Petani 2005

NTP sedikit mengalami penurunan dari tahun 2004, namun petani masih dikatakan sejahtera karena NTP diatas angka 100. Berdasarkan Lampiran 1 NTP tahun 2005 Indeks harga sedikit meningkat dibanding tahun 2004 namun tidak mengalami peningkatan yang jauh. Peningkatan NTP pada

tahun 2005 disebabkan karena adanya peningkatan produksi padi di Provinsi Sulawesi Utara. Padi merupakan komoditi yang sangat diperlukan semua manusia, sehingga dengan adanya peningkatan padi maka kesejahteraan petani meningkat.

c. Nilai Tukar Petani 2006

Pada tahun 2006 indeks harga yang diterima sedikit mengalami penurunan dibanding tahun 2005 dan indeks harga yang dibayar sedikit mengalami kenaikan dilihat pada Lampiran 1, sehingga NTP sedikit menurun dibanding pada tahun 2005. NTP pada tahun 2006 sebesar 145,54 artinya petani mengalami kesejahteraan. NTP tahun 2006 dipengaruhi oleh It meningkat, NTP tahun 2006 masih menggunakan model perhitungan dengan tahun dasar (1995) dimana perhitungan Ib belum ditambahkan dengan biaya produksi dan penambahan barang modal, sehingga NTP 2006 mempunyai nilai yang tinggi.

d. Nilai Tukar Petani 2007

Ib pada tahun 2007 mengalami sedikit penurunan dari tahun 2006, dikarenakan biaya yang dikeluarkan petani besar untuk biaya produksi. It sedikit bertambah dibanding tahun 2007, sehingga nilai tukar petani masih diatas angka 100 yaitu sebesar 134,77 berdasarkan Lampiran 1. Sama halnya dengan keadaan pada tahun 2006, NTP tahun 2007 menggunakan perhitungan yang masih menggunakan tahun dasar dengan perhitungan tidak adanya tambahan untuk biaya produksi dan penambahan barang modal.

e. Nilai Tukar Petani 2008

Pada tahun 2008-2012 perhitungan nilai tukar petani menggunakan tahun dasar (2007) dimana adanya penambahan perhitungan pada indeks harga yang dibayar petani untuk biaya produksi

dan penambahan barang modal (BPPBM). Berdasarkan NTP pada tahun 2008 sebesar 102,67 yang menunjukkan adanya penurunan yang jauh dari nilai tukar petani tahun 2007 dikarenakan model perhitungan nilai tukar petani yang berbeda. It dan Ib mengalami penurunan yang drastis dari tahun 2007, namun nilai tukar petani masih dikatakan sejahtera karena nilai tukar petani masih pada angka 100. Pada Tahun 2008 Provinsi Sulawesi Utara khususnya pada sub sektor pertanian mempunyai banyak lahan yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pangan.

f. Nilai Tukar Petani 2009

Berdasarkan Lampiran 1, NTP tahun 2009 sebesar 102,64 yang mengindikasikan bahwa petani sejahtera. It dan Ib tidak jauh berbeda dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2009 NTP diperhadapkan dengan adanya Krisis Keuangan Global yang melanda dunia pada tahun 2009, namun karena tingginya produksi pertanian Sulawesi Utara krisis tersebut dapat diimbangi.

g. Nilai Tukar Petani 2010

NTP tahun 2010 mengalami sedikit penurunan dibanding tahun 2009, pada tahun 2010 indeks harga yang diterima dan indeks harga yang dibayar sedikit mengalami kenaikan dari tahun 2009. Berdasarkan Lampiran 1, NTP tahun 2010 sebesar 112,02 artinya petani sejahtera. Meningkatnya daya beli petani tahun 2010 mengindikasikan bahwa konsumsi rata-rata petani meningkat, peningkatan tersebut tidak mempengaruhi NTP karena nilai komoditi pertanian Sulawesi Utara naik.

h. Nilai Tukar Petani 2011

It dan Ib pada tahun 2011 mengalami sedikit penurunan dibanding tahun 2010, sehingga

mempengaruhi NTP. NTP tahun 2011 berdasarkan Lampiran 1, sebesar 105,59 yang berarti petani pada tahun 2011 juga sejahtera. Biaya bibit, obat-obatan, pupuk pada bulan September mengalami penurunan, sehingga It meningkat sampai bulan Desember.

i. Nilai Tukar Petani 2012

NTP 2012 sebesar 104,46 berdasarkan Lampiran 1, dimana nilai tukar petani tahun 2012 tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya. Petani pada tahun 2012 masih mengalami kesejahteraan. NTP tahun 2012 menurun disebabkan karena adanya letusan gunung lokon dan cuaca ekstrim yang melanda wilayah Sulawesi Utara yang berdampak terhadap kerusakan dan penurunan terhadap produksi tanaman hortikultura, namun 100NTP tetap meningkat karena disamping itu adanya peningkatan terhadap subsektor perikanan yang ada di Bitung sehingga mempengaruhi NTP.

j. Nilai Tukar Petani 2013

It dan Ib pada tahun 2013 mengalami penurunan dari tahun 2012, NTP pada tahun 2013 sebesar 98,21 berdasarkan Lampiran 1 yang berarti $NTP < 100$. Petani pada tahun 2013 dikatakan tidak sejahtera karena menurut teori jika $NTP < 100$ berarti petani mengalami kerugian. Kenaikan harga barang produksinya relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya, petani harus lebih meminimalkan biaya produksi dan penambahan barang modal (BPPBM). Penyebab NTP tahun 2013 dibawah angka 100 karena adanya peningkatan terhadap biaya bibit, pupuk dan meningkatnya biaya sewa lahan dan Upah buruh tani.

4.4. Indeks Harga pada Nilai Tukar Petani

It dapat melihat fluktuasi harga barang-barang yang dihasilkan petani. Indeks ini juga dapat digunakan untuk mendukung penghitungan pendapatan sektor pertanian. Menurut teori, semakin meningkat indeks harga yang di terima petani maka nilai tukar petani akan meningkat. Dari hasil penelitian tersebut It mengalami peningkatan yang disebabkan oleh meningkatnya produktivitas tanaman petani Sulut dan menurunnya biaya transportasi, pengangkutan dan pengepakan sehingga dari peningkatan It, NTP sulut mengalami peningkatan.

Indeks harga yang dibayar dapat menggambarkan fluktuasi harga barang-barang yang dikonsumsi oleh petani yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat pedesaan. Sedangkan dari kelompok biaya produksi dapat digunakan untuk melihat fluktuasi harga-harga barang yang digunakan untuk memproduksi barang-barang pertanian. Jika indeks harga yang dibayarkan petani meningkat maka nilai tukar petani akan menurun dan sebaliknya jika indeks harga yang dibayar petani menurun maka nilai tukar petani akan mengalami peningkatan. Hal yang mengakibatkan terjadinya penurunan NTP adalah meningkatnya indeks harga yang dibayar petani sulut yang dipengaruhi oleh peningkatan biaya konsumsi rumah tangga dan biaya produksi dan penambahan barang modal, sehingga indeks harga yang dibayar petani dapat mempengaruhi NTP.

4.5. Indeks Harga yang Diterima dan Indeks Harga yang Dibayar pada NTP

It dapat melihat fluktuasi harga barang-barang yang dihasilkan petani. Indeks ini juga dapat digunakan untuk mendukung penghitungan pendapatan sektor pertanian. Menurut teori, semakin meningkat indeks harga yang di

terima petani maka nilai tukar petani akan meningkat. Dari hasil penelitian tersebut It mengalami peningkatan yang disebabkan oleh meningkatnya produktivitas tanaman petani Sulut dan menurunnya biaya transportasi, pengangkutan dan pengepakan sehingga dari peningkatan It, NTP Sulut mengalami peningkatan.

Ib dapat menggambarkan fluktuasi harga barang-barang yang dikonsumsi oleh petani yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat pedesaan. Sedangkan dari kelompok biaya produksi dapat digunakan untuk melihat fluktuasi harga-harga barang yang digunakan untuk memproduksi barang-barang pertanian. Jika indeks harga yang dibayarkan petani meningkat maka nilai tukar petani akan menurun dan sebaliknya jika indeks harga yang dibayar petani menurun maka nilai tukar petani akan mengalami peningkatan. Hal yang mengakibatkan terjadinya penurunan NTP adalah meningkatnya Ib sulut yang dipengaruhi oleh peningkatan biaya konsumsi rumah tangga dan biaya produksi dan penambahan barang modal, sehingga indeks harga yang dibayar petani dapat mempengaruhi NTP.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar Petani pada tahun 2004-2013 bergerak antara 98,21 – 163,10 dengan rata-rata 122,89. Secara umum daerah Provinsi Sulawesi Utara mengalami kesejahteraan, walaupun pada tahun 2013 NTP terjadi penurunan, yaitu hanya 98,21. Hal ini disebabkan oleh karena rendahnya nilai produksi pertanian yang dijual oleh petani.

Saran

Petani harus lebih meningkatkan harga produsen dari hasil produksi yang diperoleh, serta petani dapat meminimalkan kebutuhan rumah tangga, dan kebutuhan untuk proses produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2004. *Statistika Pertanian*. Pusat Data Dan Informasi Pertanian, Jakarta
- . 2005. *Perkembangan Nilai Tukar Petani, Harga Produsen Gabah dan Upah Buruh*. Berita Resmi Statistik no 35/ VIII/ 1 Juli 2005. Jakarta
- . 2006. *Statistik Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Utara*. Badan Pusat Statistik, Provinsi Sulawesi Utara. Manado
- . 2008. *Publikasi NTP Tahun 2008*. Badan Pusat Statistik, Provinsi Sulawesi Utara. Manado
- . 2012. *Statistik Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Utara*. Badan Pusat Statistik, Provinsi Sulawesi Utara. Manado
- . 2012. *Diagram Timbang Nilai Tukar Petani*. Badan Pusat Statistik, Provinsi Sulawesi Utara. Manado

- . 2014. *Statistik Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Utara*. Badan Pusat Statistik, Provinsi Sulawesi Utara. Manado
- Burhansyah.2011. *Nilai Tukar Petani dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Disentra Produksi Jagung Kalimantan Barat*. Jurnal Pembangunan Manusia Vol. 5 No.1 Tahun 2011
- Hendayana.2011. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani*.Makalah Seminar Nasional Penelitian dan Pengembangan Agribisnis Berbasis Sumberdaya Lokal dan Teknologi Ramah Lingkungan di Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Utara, Manado, Tgl 26 – 27 November 2001
- Limbong.2013.*Ekonomi Kerakyatan dan Nasionalisme Ekonomi*.Andi, Yogyakarta
- Ngangi.2014. *Kontruksi Sosial dan Nilai Tukar Petani Sulawesi Utara*. Makalah Seminar Nasional | Dies Natalis Fakultas Pertanian Unsrat Ke-54
- Parawaty.*Posisi Nilai Tukar Petani Padi dengan nilai Tukar Petani Komoditas Pangan*.J-PAL, Vol.1, No.2, Feb 2011
- Ruauw. 2010. *Nilai Tukar Petani Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani*. Universitas Samratulangi, Manado. ASE – Volume 6 Nomor 2, Mei 2010:1-8
- Sembel. 2012. *Dasar-dasar Perlindungan Tanaman*. Andi, Yogyakarta
- Simatupang, P. 1992. *Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Tukar Barter Sektor Pertanian*.Jurnal Agroekonomi, Vol.II(1). Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian.
- Sugiyono.2004.*Metode Penelitian Bisnis*, CV. Alfabeta, Bandung.
- Suryanto, Bagong dan Sutinah.2005.*Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*. Prenada Media, Jakarta
- Tambun, Palar dan Rompas.2014.*Analisis Struktur dan Kinerja Ekspor Komoditas Pertanian Pasca Krisis Ekonomi Di Sulawesi Utara*.Universitas Samratulangi, Manado.Volume 14 No.3, Oktober 2014